KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 58–77 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Etika Pengelolaan Kekayaan Kristen: Kajian Teologis Stewardship, Tanggung Jawab Sosial, Spiritualitas Finansial

Eddy Peterus[1], Victor Deak[2]
Sekolah Tinggi Teologia Kharisma
eddypeterus@gmail.com[1], vicdeak@yahoo.co.id[2]

Abstract
Contemporary culture increasingly measures success by material wealth, raising the question of how Christians should manage it ethically. This study examines the ethical principles of wealth management from a Christian perspective. It uses qualitative library research with content analysis of Biblical texts, theological works, and scholarly articles through four stages: theme identification, categorization, theological interpretation, and conceptual synthesis. The findings identify five interrelated principles: stewardship as a divine trust, social responsibility for the common good, the use of wealth to support God's mission, resistance to materialism and the love of money, and the cultivation of humility and financial spirituality. These principles position wealth not as an ultimate end but as a means of glorifying God and serving others. The study proposes an Integrated Christian Wealth Management Ethics Framework as a theoretical contribution and a practical guide.

Keywords: Wealth, Stewardship, Financial Spirituality

Abstrak
Budaya kontemporer semakin mengukur keberhasilan melalui kekayaan material, sehingga menuntut pertimbangan etis Kristen dalam mengelolanya. Penelitian ini mengkaji prinsip etika pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui *content analysis* terhadap teks Alkitab, karya teologi, dan artikel ilmiah dalam empat tahap: identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual. Hasilnya mengidentifikasi lima prinsip yang saling berkaitan, yaitu *stewardship* sebagai amanah ilahi, tanggung jawab sosial demi kesejahteraan bersama, penggunaan kekayaan untuk mendukung misi Allah, pengendalian terhadap materialisme dan cinta uang, serta pembentukan kerendahan hati dan spiritualitas finansial. Kelima prinsip ini menempatkan kekayaan sebagai sarana memuliakan Allah dan melayani sesama, bukan tujuan akhir. Penelitian ini menawarkan *Integrated Christian Wealth Management Ethics Framework* sebagai kontribusi teoretis dan pedoman praktis.

Kata kunci: Kekayaan, Stewardship, Spiritualitas Finansial

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya arus informasi telah membentuk cara baru masyarakat memandang kekayaan dan kesejahteraan material. Keberhasilan individu tidak lagi hanya diukur melalui karakter, integritas, atau kontribusi sosial, tetapi semakin sering dikaitkan dengan tingkat pendapatan, kepemilikan aset, dan kemampuan finansial. Dalam banyak konteks, kekayaan bahkan menjadi simbol status sosial, identitas diri, dan ukuran keberhasilan hidup. Fenomena tersebut membawa implikasi positif berupa meningkatnya produktivitas ekonomi, tetapi juga melahirkan berbagai persoalan

etis ketika orientasi terhadap kekayaan mengabaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Kondisi tersebut juga tampak dalam konteks Indonesia. Meningkatnya budaya konsumtif, gaya hidup materialistik, pencitraan melalui media sosial, serta kesenjangan ekonomi mendorong munculnya cara pandang yang menempatkan kekayaan sebagai tujuan utama kehidupan. Akibatnya, berbagai persoalan seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi ekonomi, rendahnya kepedulian sosial, dan eksploitasi terhadap sesama masih menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam situasi demikian, umat Kristen juga menghadapi pergumulan untuk memahami bagaimana kekayaan seharusnya dikelola sesuai dengan nilai-nilai iman, sehingga keberhasilan ekonomi tidak bertentangan dengan panggilan tmoral sebagai pengikut Kristus.

Perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa spiritualitas finansial merupakan dimensi yang semakin mendapat perhatian dalam etika Kristen. Spiritualitas finansial menempatkan keputusan-keputusan ekonomi sebagai bagian dari pembentukan karakter dan relasi manusia dengan Allah. Dalam perspektif ini, praktik memberi, mengelola, menabung, maupun menggunakan kekayaan dipahami sebagai disiplin rohani yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Oleh karena itu, kedewasaan spiritual seseorang tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam cara mengelola sumber daya yang dipercayakan Tuhan secara jujur, adil, dan penuh tanggung jawab.

Alkitab menunjukkan bahwa kekayaan pada hakikatnya bukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Sebaliknya, kekayaan dipahami sebagai anugerah sekaligus amanah (*stewardship*) yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab.[1] Oleh karena itu, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan kekayaan itu sendiri, melainkan pada cara manusia memahami, menggunakan, dan mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah serta dalam relasinya dengan sesama.

Alkitab secara konsisten memperlihatkan bahwa kekayaan memiliki dimensi ambivalen. Pada satu sisi, kekayaan dipandang sebagai berkat Tuhan yang dapat digunakan untuk mendukung kehidupan, membantu sesama, dan memuliakan Allah. Amsal 3:9–10, misalnya, menegaskan pentingnya menghormati Tuhan dengan harta benda sebagai bentuk pengakuan bahwa seluruh berkat berasal dari-Nya.[2] Akan tetapi, pada sisi lain, Alkitab juga memberikan peringatan yang kuat terhadap bahaya menjadikan kekayaan sebagai pusat kehidupan. Rasul Paulus mengingatkan bahwa cinta uang merupakan akar dari berbagai bentuk kejahatan (1 Timotius 6:10), sementara Yesus sendiri memperingatkan bahwa manusia tidak dapat mengabdi kepada Allah sekaligus kepada mamon (Matius 6:24). Perspektif ini

[1]Craig L Blomberg, "Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions," *Pro Ecclesia* 10, no. 2 (2001): 235–37.

[2]Lembaga Alkitab Indonesia, ed., *ALKITAB*, 8th ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), Amsal 3:9-10.

menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pengelolaan kekayaan bukan terletak pada jumlah kekayaan yang dimiliki, melainkan pada sikap hati dan orientasi moral individu terhadap harta tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan berbagai kajian teologi kontemporer yang mengkritisi kecenderungan *prosperity theology* ketika keberhasilan materi dijadikan indikator utama berkat Allah atau kualitas iman seseorang. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berpotensi menggeser pusat iman dari anugerah Allah kepada pencapaian materi. Sebaliknya, teologi Kristen klasik menempatkan kekayaan sebagai sarana pelayanan dan tanggung jawab moral, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan kembali bahwa stewardship merupakan alternatif teologis yang lebih utuh karena mengintegrasikan kesetiaan kepada Allah, kasih kepada sesama, dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan kekayaan. [3]

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas konsep *stewardship*, etika ekonomi Kristen, maupun spiritualitas finansial. Sebagian penelitian menekankan aspek teologis dan prinsip Alkitab. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas tema-tema tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi *stewardship*, tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pekerjaan Tuhan, pengendalian materialisme, dan spiritualitas finansial ke dalam satu model etika pengelolaan kekayaan Kristen yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan perlunya suatu kajian teologis yang tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip pengelolaan kekayaan secara normatif, tetapi juga menyintesiskan berbagai perspektif teologi dan etika Kristen ke dalam suatu kerangka konseptual yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengulang pembahasan mengenai *stewardship* atau etika kekayaan, tetapi menawarkan integrasi berbagai prinsip etis yang saling berkaitan sebagai landasan pengelolaan kekayaan dalam kehidupan orang percaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: "Apa prinsip-prinsip etika pengelolaan kekayaan Kristen yang dapat dirumuskan melalui kajian teologis terhadap Alkitab dan literatur etika Kristen, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan ke dalam suatu kerangka konseptual yang sistematis?"

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip etika pengelolaan kekayaan Kristen berdasarkan kajian teologis terhadap Alkitab dan berbagai literatur akademik, kemudian menyusunnya ke dalam suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara *stewardship*, tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pekerjaan Tuhan, pengendalian materialisme, dan spiritualitas hidup.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan suatu kerangka konseptual

[3] Samuel Reinhard Yokom, "IMPLIKASI ETIKA KRISTEN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ETIS-TEOLOGIS" 02, no. 01 (2023): 19–22.

etika pengelolaan kekayaan Kristen yang mengintegrasikan kelima dimensi tersebut ke dalam satu model etis yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing konsep secara terpisah, penelitian ini menawarkan sintesis teologis yang memperlihatkan keterkaitan antarprinsip sebagai landasan moral bagi pengelolaan kekayaan dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etika Kristen, khususnya dalam bidang etika ekonomi, teologi praktis, dan spiritualitas finansial, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi gereja dan umat Kristen dalam menghadapi tantangan ekonomi masyarakat modern.

Tinjauan Pustaka

Pengelolaan Kekayaan dalam Perspektif Kristen- Konsep Pengelolaan Kekayaan (Wealth Management)

Secara umum, pengelolaan kekayaan (*wealth management*) dipahami sebagai proses pengaturan sumber daya ekonomi melalui perencanaan, penggunaan, pengembangan dan distribusi aset secara bertanggung jawab guna mencapai stabilitas serta kesejahteraan hidup.[4] Dalam konteks ekonomi modern, pengelolaan kekayaan sering kali dikaitkan dengan pengambilan keputusan finansial, investasi, perlindungan aset, serta pengelolaan risiko ekonomi. Akan tetapi, perkembangan masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa praktik pengelolaan kekayaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis ekonomi, sebab penggunaan harta juga dipengaruhi oleh sistem nilai, orientasi moral, dan keyakinan religius individu.

Perubahan budaya ekonomi global memperlihatkan kecenderungan masyarakat yang semakin menempatkan kekayaan sebagai indikator utama kesuksesan. Kondisi tersebut mendorong munculnya budaya kompetitif yang tidak jarang menghasilkan perilaku ekonomi yang problematis, seperti keserakahan, manipulasi, korupsi, dan pengabaian terhadap keadilan sosial. Dalam situasi demikian, pengelolaan kekayaan membutuhkan kerangka etika yang dapat mengarahkan individu agar tidak terjebak pada orientasi materialistik semata.

Meskipun istilah *wealth management* secara luas digunakan dalam disiplin ekonomi dan keuangan, penelitian ini menggunakan istilah tersebut dalam pengertian yang berbeda. Dalam kajian ekonomi modern, *wealth management* umumnya dipahami sebagai proses profesional yang mencakup perencanaan investasi, pengelolaan aset, perlindungan kekayaan, manajemen risiko, perencanaan pajak, serta strategi pewarisan untuk mengoptimalkan kesejahteraan finansial individu atau keluarga. Orientasi utama pendekatan tersebut adalah efektivitas pengelolaan aset dan pencapaian tujuan ekonomi jangka panjang.

Sebaliknya, dalam perspektif teologi Kristen, pengelolaan kekayaan tidak berpusat pada optimalisasi keuntungan ekonomi, melainkan pada tanggung jawab moral manusia sebagai

[4] Rosita Munte and Dicky Perwira Ompusungu, "Strategi Pengelolaan Keuangan Perusahaan Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan)," *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 2 (2023): 67–71.

pengelola atas seluruh berkat yang dipercayakan Allah. Oleh karena itu, kekayaan dipahami bukan sebagai simbol keberhasilan atau kepemilikan absolut, melainkan sebagai amanah ilahi (*divine trust*) yang harus dipergunakan secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Perbedaan perspektif ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembahasan *wealth management* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai kajian manajemen keuangan dalam arti teknis, tetapi sebagai refleksi etis-teologis mengenai penggunaan kekayaan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pengelolaan kekayaan dalam tradisi Kristen telah berkembang melampaui isu kepemilikan dan pemberian. Diskursus akademik kini mencakup konsep *stewardship*, *financial spirituality*, tanggung jawab sosial, kemurahan hati (*generosity*), kritik terhadap *consumerism*, serta respons teologis terhadap *prosperity theology*. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kekayaan Kristen merupakan bidang kajian yang bersifat multidimensional karena menghubungkan dimensi teologis, etis, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan sintesis atas berbagai dimensi tersebut sehingga menghasilkan kerangka etika pengelolaan kekayaan Kristen yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan kehidupan ekonomi kontemporer.

Dalam perspektif Kristen, pemahaman mengenai kekayaan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding paradigma ekonomi sekuler. Kekayaan tidak dipandang sebagai milik mutlak manusia, melainkan sebagai anugerah Tuhan yang dipercayakan untuk dikelola secara bertanggung jawab.[5] Perspektif ini menempatkan manusia pada posisi sebagai pengelola (*steward*) yang harus mempertanggungjawabkan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki di hadapan Allah.

Sejalan dengan itu, Randy Alcorn menegaskan bahwa kekayaan seharusnya dipahami sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama, bukan menjadi pusat kehidupan manusia.[6] Ketika manusia menjadikan harta sebagai tujuan utama, maka potensi munculnya penyimpangan moral menjadi semakin besar. Oleh sebab itu, pengelolaan kekayaan Kristen tidak hanya menekankan kemampuan memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mengutamakan tanggung jawab spiritual dan integritas moral.

Dalam kerangka teologis, konsep pengelolaan kekayaan Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai relasi manusia dengan Tuhan. Amsal 22:4 menegaskan bahwa kerendahan hati dan takut akan Tuhan berkaitan dengan kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dalam perspektif Alkitab tidak dapat dipisahkan dari karakter moral dan kualitas spiritual seseorang. Dengan demikian, kekayaan

[5]Rapi Gultom and Pieter Anggiat Napitupulu, "Kekayaan Dan Kemiskinan Dalam Kehidupan Umat Allah Masa Kini: Sebuah Refleksi Teologis," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10 Juli (2019).

[6]Randy Alcorn, *Money, Possessions, and Eternity*, unabridged (Carol Sream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2011).

dipahami sebagai bagian dari kehidupan yang harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak boleh menggeser posisi Tuhan sebagai pusat kehidupan.

Stewardship sebagai Dasar Teologis Pengelolaan Kekayaan

Konsep *stewardship* menjadi salah satu fondasi penting dalam memahami pengelolaan kekayaan Kristen. Secara sederhana, *stewardship* merujuk pada tanggung jawab manusia sebagai pengelola atas segala sesuatu yang dipercayakan Tuhan, termasuk harta benda, waktu, kemampuan, dan sumber daya lainnya.[7] Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan beserta isinya adalah milik Allah, sedangkan manusia hanya menerima mandat untuk mengelolanya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengelolaan kekayaan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan tindakan spiritual yang mencerminkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah.

Landasan teologis *stewardship* berakar pada pengakuan bahwa seluruh bumi beserta isinya adalah milik Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 24:1. Pernyataan tersebut memiliki implikasi teologis yang sangat penting. Pertama, konsep kepemilikan dalam iman Kristen bersifat teosentris karena Allah dipahami sebagai sumber sekaligus pemilik seluruh kekayaan. Kedua, manusia menerima hak untuk menggunakan berbagai sumber daya, tetapi tidak memiliki otoritas mutlak untuk mempergunakannya secara sewenang-wenang. Ketiga, setiap bentuk penggunaan kekayaan mengandung dimensi akuntabilitas karena pada akhirnya manusia akan mempertanggungjawabkan pengelolaannya di hadapan Allah. Dengan demikian, *stewardship* tidak hanya berbicara mengenai pengelolaan aset, tetapi juga mengenai kesetiaan terhadap mandat ilahi yang diwujudkan melalui keputusan-keputusan ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Wayne Grudem menegaskan bahwa aktivitas ekonomi, termasuk kepemilikan harta, perdagangan, investasi, dan keuntungan finansial, pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen.[8] Dalam kehidupan orang percaya, konsep *stewardship* juga menuntut adanya kesadaran bahwa kekayaan bukan hanya untuk dinikmati secara pribadi, melainkan digunakan sebagai sarana pelayanan. Oleh sebab itu, pengelolaan kekayaan Kristen memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu mengarahkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kebutuhan orang lain, pelayanan gereja, dan kesejahteraan masyarakat.

Peneliti berpandangan bahwa konsep *stewardship* menjadi relevan dalam konteks masyarakat modern yang semakin terjebak pada individualisme ekonomi. Ketika manusia memahami dirinya sebagai pengelola dan bukan pemilik mutlak, maka orientasi terhadap kekayaan akan lebih menekankan tanggung jawab daripada kepemilikan.

[7]Gregory Baumer and John Cortines, *God and Money* (Chicago: Moody Publisher, 2016), 41–52.

[8]Wayne Grudem, *Business for the Glory of God* (Wheaton, IL: Crossway Book, 2003), 27–39.

Etika Kristen sebagai Landasan Moral Pengelolaan Kekayaan

Etika Kristen merupakan sistem nilai moral yang didasarkan pada ajaran Alkitab dan kehidupan Yesus Kristus sebagai pusat teladan etis.[9] Dalam perspektif ini, setiap tindakan manusia tidak hanya dinilai berdasarkan konsekuensi pragmatis, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan kehendak Allah. Samuel Wells menjelaskan bahwa etika Kristen tidak sekadar berbicara mengenai aturan moral, tetapi berkaitan dengan pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan Kristus.[10] Oleh sebab itu, pengelolaan kekayaan tidak cukup hanya dilakukan secara legal atau ekonomis, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek moral, keadilan, dan kasih terhadap sesama.

Prinsip utama etika Kristen adalah kasih (*love ethics*), yaitu kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia (Matius 22:37–39). Dalam kaitannya dengan pengelolaan kekayaan, prinsip ini menegaskan bahwa harta tidak boleh digunakan untuk kepentingan egoistik semata, tetapi harus memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Norman Geisler juga menekankan bahwa etika Kristen menghendaki manusia hidup berdasarkan standar moral Alkitab, termasuk dalam penggunaan sumber daya ekonomi.[11] Dalam konteks ini, perilaku seperti keserakahan, manipulasi, korupsi, maupun eksploitasi ekonomi dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan.

Richard B. Hays melalui pendekatan moral theology Perjanjian Baru menegaskan bahwa kehidupan Kristen dipanggil untuk mencerminkan nilai Kerajaan Allah melalui tindakan nyata, termasuk dalam relasi ekonomi.[12] Dengan demikian, pengelolaan kekayaan bukan sekadar urusan finansial, tetapi menjadi bagian integral dari kesaksian iman seseorang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan untuk merumuskan prinsip-prinsip etika pengelolaan kekayaan Kristen melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber teologis yang relevan. Library research 11 memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep-konsep teologis, etika Kristen, dan ajaran Alkitab yang berkaitan dengan pengelolaan kekayaan sehingga diperoleh sintesis konseptual yang komprehensif.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu teks-

[9]Sostenis Nggebu, "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42.

[10]Samuel Wells, *Christian Ethics: An Introductory Reader* (oxford, UK: John Wiley & Sons, 2010), 16–29.

[11]Norman L Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, Second Edi (Grand Rapids, MI 49516-6287: Baker Academic, 2010).

[12]Richard Hays, *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: Bloomsbury Publishing, 1997), 203–20.

teks Alkitab yang membahas kepemilikan, kekayaan, stewardship, tanggung jawab sosial, penggunaan harta bagi pelayanan, serta peringatan terhadap materialisme. Kedua, sumber sekunder, yaitu buku-buku teologi, literatur etika Kristen, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang membahas Christian ethics, stewardship, financial spirituality, moral theology, dan wealth management dalam perspektif Kekristenan.

Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi langsung dengan tema etika pengelolaan kekayaan Kristen; (2) diterbitkan oleh penerbit akademik atau jurnal ilmiah yang kredibel; dan (3) memberikan kontribusi terhadap pembahasan stewardship, tanggung jawab sosial, spiritualitas finansial, atau etika ekonomi Kristen. Literatur yang hanya membahas pengelolaan keuangan secara umum tanpa keterkaitan dengan perspektif teologis tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik content analysis yang dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi tema, yaitu menelaah seluruh sumber untuk menemukan gagasan-gagasan utama mengenai pengelolaan kekayaan dalam perspektif iman Kristen. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan tema-tema yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori konseptual. Tahap ketiga adalah interpretasi teologis, yaitu menafsirkan hubungan antar kategori berdasarkan ajaran Alkitab serta pemikiran para ahli etika Kristen. Tahap keempat adalah sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan seluruh hasil interpretasi sehingga diperoleh prinsip-prinsip etika pengelolaan kekayaan Kristen yang membentuk suatu kerangka konseptual yang utuh.

Melalui proses tersebut diperoleh lima tema utama yang secara konsisten muncul dalam berbagai sumber, yaitu: (1) stewardship sebagai amanah ilahi, (2) tanggung jawab sosial terhadap sesama, (3) penggunaan kekayaan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, (4) pengendalian terhadap materialisme dan cinta uang, serta (5) spiritualitas hidup yang rendah hati dan bijaksana. Kelima tema tersebut kemudian dianalisis secara teologis untuk merumuskan model konseptual etika pengelolaan kekayaan Kristen.

Untuk meningkatkan validitas konseptual, peneliti melakukan triangulasi literatur, yaitu membandingkan hasil pembacaan teks Alkitab dengan pandangan para teolog, literatur etika Kristen, dan artikel ilmiah yang relevan.14 Proses ini dilakukan agar prinsip-prinsip yang dirumuskan tidak hanya didasarkan pada satu sumber, tetapi merupakan hasil sintesis berbagai perspektif akademik yang saling melengkapi.

Tabel 1. Tahapan Sintesis Content Analysis

Tahapan Analisis	Aktivitas Analisis	Output
Identifikasi Tema	Mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai pengelolaan kekayaan dari teks Alkitab, literatur teologi, dan etika Kristen	Tema-tema awal
Kategorisasi	Mengelompokkan tema-tema yang memiliki makna konseptual yang serupa	Lima kategori utama
Interpretasi Teologis	Menafsirkan hubungan antar kategori berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan etika Kristen	Makna teologis setiap kategori
Sintesis Konseptual	Mengintegrasikan seluruh hasil interpretasi menjadi kerangka etika pengelolaan kekayaan Kristen	Lima prinsip utama dan model konseptual penelitian

Berdasarkan proses content analysis terhadap teks-teks Alkitab, literatur teologi, dan kajian etika Kristen, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tema yang secara konsisten muncul dalam berbagai sumber. Melalui proses identifikasi tema, kategorisasi, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual, tema-tema tersebut kemudian dirumuskan menjadi lima prinsip utama etika pengelolaan kekayaan Kristen. Kelima prinsip tersebut tidak muncul sebagai hasil interpretasi terhadap satu sumber tertentu, melainkan merupakan hasil sintesis dari berbagai perspektif teologis yang saling melengkapi. Oleh karena itu, setiap prinsip yang dipaparkan pada bagian berikut dipahami sebagai representasi konseptual dari keseluruhan proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil

Etika Pengelolaan Kekayaan Kristen dalam Perspektif Teologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen tidak hanya berkaitan dengan persoalan finansial, tetapi juga mengandung dimensi moral, spiritual, dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Kekayaan dipahami sebagai bagian dari anugerah Tuhan yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kesejahteraan bersama dan kemuliaan Allah. Berdasarkan sintesis literatur teologis dan interpretasi terhadap teks Alkitab, penelitian ini menemukan lima prinsip utama etika pengelolaan kekayaan Kristen, yaitu: (1) kekayaan sebagai amanah ilahi (*stewardship*), (2) kekayaan sebagai sarana kepedulian sosial, (3) kekayaan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, (4) pengendalian terhadap materialisme, dan (5) spiritualitas hidup rendah hati serta bijaksana.

Kelima prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kekayaan Kristen tidak berorientasi pada akumulasi materi semata, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kekayaan sebagai Amanah Ilahi (Stewardship)

Konsep *stewardship* merupakan fondasi utama dalam etika pengelolaan kekayaan Kristen karena menjelaskan relasi antara Allah sebagai Pemilik mutlak atas seluruh ciptaan dan manusia sebagai pengelola yang menerima mandat untuk mengelolanya secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Alkitab, manusia tidak pernah diposisikan sebagai pemilik absolut kekayaan, melainkan sebagai *steward* yang diberi kepercayaan untuk mengusahakan, memelihara, dan menggunakan seluruh sumber daya sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, pengelolaan kekayaan bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan tindakan spiritual yang mencerminkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah.

Landasan teologis stewardship berakar pada pengakuan bahwa seluruh bumi beserta isinya adalah milik Tuhan sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 24:1. Pernyataan tersebut memiliki implikasi teologis yang sangat penting. Pertama, konsep kepemilikan dalam iman Kristen bersifat teosentris karena Allah dipahami sebagai sumber sekaligus pemilik seluruh kekayaan. Kedua, manusia menerima hak untuk menggunakan berbagai sumber daya, tetapi tidak memiliki otoritas mutlak untuk mempergunakannya secara sewenang-wenang. Ketiga, setiap bentuk penggunaan kekayaan mengandung dimensi akuntabilitas karena pada akhirnya manusia akan mempertanggungjawabkan pengelolaannya di hadapan Allah. Dengan demikian, stewardship tidak hanya berbicara mengenai pengelolaan aset, tetapi juga mengenai kesetiaan terhadap mandat ilahi yang diwujudkan melalui keputusan-keputusan ekonomi yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam perkembangan kajian teologi kontemporer, stewardship dipahami secara lebih luas daripada sekadar pengelolaan harta benda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stewardship mencakup dimensi akuntabilitas, keadilan, kemurahan hati (*generosity*), pengendalian diri (*self-control*), tanggung jawab sosial, serta keberpihakan kepada kesejahteraan komunitas. Perspektif ini memperlihatkan bahwa kekayaan bukan hanya memiliki fungsi ekonomis, tetapi juga fungsi moral dan sosial yang menuntut penggunaan secara adil, bijaksana, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, keberhasilan seseorang sebagai *steward* tidak diukur berdasarkan besarnya akumulasi kekayaan, melainkan berdasarkan kesetiaan dalam menggunakan kekayaan sebagai sarana pelayanan kepada Allah dan sesama.

Pemahaman tersebut sekaligus membedakan stewardship Kristen dari paradigma ekonomi yang menempatkan kepemilikan pribadi sebagai pusat orientasi. Dalam perspektif Kristen, hak memiliki selalu berjalan bersama tanggung jawab moral. Semakin besar sumber daya yang dipercayakan kepada seseorang, semakin besar pula tanggung jawab etis yang melekat padanya. Karena itu, keputusan mengenai investasi, konsumsi, pemberian, maupun distribusi kekayaan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan moral, keadilan sosial, dan kasih kepada sesama. Stewardship dengan demikian menjadi prinsip integratif yang menghubungkan spiritualitas, etika, dan praktik ekonomi dalam kehidupan orang percaya.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur tersebut, penelitian ini memandang stewardship sebagai kerangka konseptual yang menyatukan lima prinsip utama etika pengelolaan kekayaan Kristen yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu memuliakan Allah melalui penggunaan kekayaan, menjalankan tanggung jawab sosial, mendukung pekerjaan Tuhan, mengendalikan kecenderungan materialisme, dan membangun spiritualitas finansial yang dewasa. Dengan demikian, stewardship bukan hanya menjadi salah satu konsep yang dibahas dalam penelitian ini, melainkan paradigma teologis yang mengintegrasikan seluruh dimensi etika pengelolaan kekayaan Kristen.

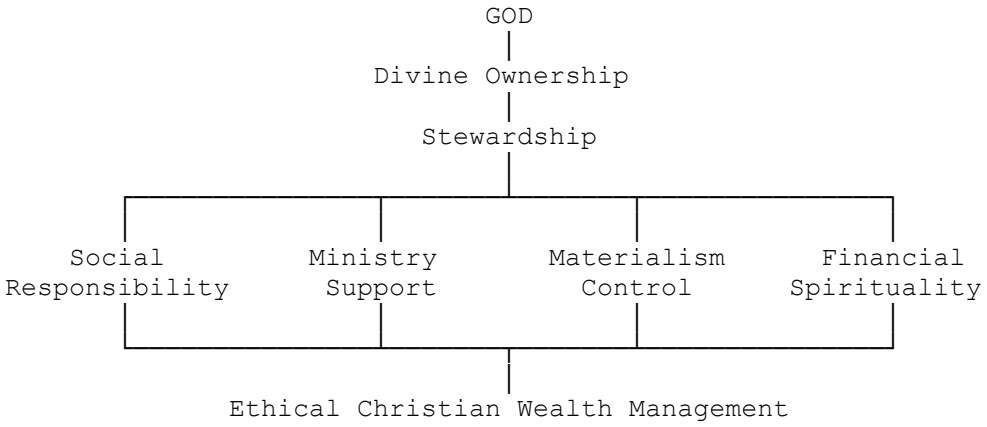

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan dari perkembangan literatur mutakhir yang menunjukkan bahwa stewardship tidak lagi dipahami hanya sebagai tanggung jawab individu dalam mengelola harta, tetapi sebagai paradigma teologis yang membentuk kehidupan gereja, kepemimpinan Kristen, dan praktik sosial. Penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa stewardship menghubungkan kesetiaan kepada Allah dengan transparansi, akuntabilitas, kemurahan hati, pelayanan, dan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, pengelolaan kekayaan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas finansial semata, melainkan sebagai bagian dari panggilan pemuridan yang diwujudkan melalui penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.

Kepedulian Sosial sebagai Orientasi Pengelolaan Kekayaan

Prinsip kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengelolaan kekayaan Kristen harus memiliki orientasi sosial yang kuat. Perspektif ini didasarkan pada ajaran kasih dalam Kekristenan yang menempatkan kepedulian terhadap sesama sebagai salah satu inti kehidupan iman.[13] Dalam ajaran Yesus, kasih kepada sesama merupakan hukum utama setelah kasih kepada Allah (Matius 22:37–39). Prinsip tersebut mengandung konsekuensi etis bahwa penggunaan kekayaan tidak boleh berpusat pada kepentingan individual semata. Kekayaan justru harus menjadi sarana berbagi, membantu mereka yang membutuhkan, dan memperjuangkan keadilan sosial.

[13]Samuel Wells and Ben Quash, *Introducing Christian Ethics* (John Wiley & Sons, 2017), 56–74.

Paulus melalui 2 Korintus 9:6–12 menegaskan bahwa tindakan memberi bukan hanya memenuhi kebutuhan praktis orang lain, tetapi juga menjadi bentuk ibadah dan syukur kepada Tuhan.[14] Dengan demikian, pemberian kepada sesama tidak dipahami sekadar sebagai tindakan filantropi sosial, melainkan manifestasi konkret dari iman Kristen.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *stewardship* tidak berhenti pada pengakuan teologis bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu, tetapi harus diwujudkan dalam praktik etis yang nyata melalui penggunaan kekayaan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen bukan sekadar persoalan kepemilikan atau kemampuan mengelola aset, melainkan merupakan bentuk ketaatan iman yang tercermin dalam keputusan-keputusan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kekayaan dipandang sebagai sarana untuk memuliakan Allah, melayani sesama, dan menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat.

Temuan ini memperkuat berbagai penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa etika pengelolaan kekayaan Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi tanggung jawab sosial. Kekayaan bukan hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, penggunaan kekayaan harus mempertimbangkan prinsip keadilan, kepedulian terhadap kelompok yang lemah, serta komitmen untuk membangun kesejahteraan bersama. Dalam perspektif ini, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari besarnya akumulasi kekayaan, tetapi juga dari sejauh mana kekayaan tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan sesama dan mendukung misi Allah di dunia.

Selain tanggung jawab sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas finansial merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari stewardship. Spiritualitas finansial mengacu pada kemampuan orang percaya untuk memandang seluruh sumber daya material sebagai bagian dari relasi dengan Allah. Dengan demikian, setiap keputusan ekonomi—baik dalam memperoleh, menggunakan, mengembangkan, maupun membagikan kekayaan—menjadi bagian dari kehidupan rohani. Pengelolaan keuangan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat sekuler, tetapi sebagai ekspresi iman yang diwujudkan melalui integritas, kesederhanaan, rasa syukur, dan kesediaan berbagi kepada sesama.

Temuan tersebut sekaligus memberikan kritik terhadap kecenderungan materialisme dan konsumerisme yang semakin berkembang dalam masyarakat modern. Budaya konsumtif sering kali mendorong individu untuk menjadikan kekayaan sebagai ukuran utama keberhasilan, identitas diri, dan sumber keamanan hidup. Perspektif demikian bertentangan dengan ajaran Alkitab yang menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, stewardship mengarahkan orang percaya untuk menggunakan kekayaan secara bijaksana, mengendalikan keinginan yang berlebihan, serta mengembangkan gaya hidup yang sederhana

[14]Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, 2 Korintus 9:6-12.

dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kekayaan tidak menguasai manusia, tetapi menjadi sarana untuk melaksanakan kehendak Allah.

Penelitian ini juga memberikan respons terhadap berkembangnya berbagai pandangan tentang *prosperity theology*. Penelitian ini tidak menolak bahwa Allah dapat memberkati umat-Nya dengan kecukupan materi, namun menegaskan bahwa berkat tersebut tidak boleh dipahami sebagai tujuan akhir kehidupan Kristen ataupun sebagai ukuran utama kualitas iman seseorang. Kekayaan merupakan anugerah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah melalui pengelolaan yang benar, penggunaan yang bijaksana, dan kesediaan untuk berbagi dengan orang lain. Dengan demikian, fokus utama kehidupan Kristen tetap terletak pada kesetiaan kepada Kristus, sedangkan kekayaan dipahami sebagai sarana untuk mendukung panggilan pelayanan dan mewujudkan kasih kepada sesama.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika pengelolaan kekayaan Kristen merupakan suatu sistem yang terintegrasi. Stewardship menjadi fondasi teologis yang melahirkan tanggung jawab sosial, mendorong kemurahan hati (*generosity*), membentuk spiritualitas finansial yang sehat, mengendalikan kecenderungan materialisme, serta mendukung pelayanan Kerajaan Allah. Integrasi kelima dimensi tersebut merupakan kontribusi konseptual utama penelitian ini, karena menawarkan suatu kerangka etika pengelolaan kekayaan Kristen yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan salah satu aspek secara terpisah.

Wayne Grudem menjelaskan bahwa penggunaan kekayaan secara etis harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan kehidupan orang lain.[15] Oleh sebab itu, praktik ekonomi Kristen tidak boleh menghasilkan eksploitasi maupun ketidakadilan sosial.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa orientasi sosial merupakan konsekuensi etis dari konsep stewardship. Kekayaan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial sebagai sarana menghadirkan keadilan, kepedulian, dan kasih kepada sesama. Dengan demikian, penggunaan kekayaan menjadi salah satu bentuk konkret implementasi iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat.

Kekayaan sebagai Sarana Mendukung Pekerjaan Tuhan

Selain memiliki fungsi personal dan sosial, pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen juga berkaitan erat dengan tanggung jawab spiritual untuk mendukung pekerjaan Tuhan. Dalam tradisi iman Kristen, kekayaan tidak dipahami hanya sebagai instrumen ekonomi yang memberikan manfaat individual, tetapi juga sebagai sarana partisipasi aktif dalam pelayanan dan misi gereja. Perspektif ini menegaskan bahwa setiap sumber daya yang dimiliki orang percaya memiliki potensi untuk dipergunakan dalam memperluas nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

[15]Grudem, *Business for the Glory of God*, 41–58.

Alkitab memberikan berbagai dasar teologis mengenai pentingnya penggunaan kekayaan bagi pelayanan Tuhan. Dalam Amsal 3:9–10 dinyatakan bahwa umat Tuhan dipanggil untuk menghormati Tuhan dengan harta yang dimiliki. Pemahaman ini menunjukkan bahwa penggunaan kekayaan memiliki dimensi spiritual yang melampaui kepentingan material semata. Memberi kepada pekerjaan Tuhan bukan hanya dipahami sebagai tindakan keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi iman dan bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus memberikan perhatian khusus terhadap praktik memberi sebagai bagian dari kehidupan orang percaya. Melalui 2 Korintus 9:7, Paulus menekankan pentingnya memberi dengan hati yang sukacita, bukan karena keterpaksaan.[16] Perspektif ini memperlihatkan bahwa tindakan mendukung pelayanan Tuhan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi menjadi bagian dari spiritualitas orang percaya yang diwujudkan melalui kemurahan hati.

Pada konteks gereja masa kini, dukungan terhadap pekerjaan Tuhan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pemberian persembahan, dukungan terhadap pendidikan teologi, pelayanan sosial, kegiatan misi, pembangunan fasilitas pelayanan, maupun pemberdayaan masyarakat melalui gereja. Dalam banyak kasus, keberlangsungan pelayanan gereja sangat bergantung pada kesadaran jemaat dalam mengelola kekayaan secara bertanggung jawab.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik penggunaan kekayaan bagi pelayanan tidak boleh dipahami secara sempit ataupun bersifat transaksional. Tantangan dalam konteks gereja kontemporer adalah munculnya kecenderungan sebagian kalangan yang memahami pemberian sebagai alat untuk memperoleh berkat material dari Tuhan. Perspektif tersebut berpotensi melahirkan pemahaman yang kurang sehat mengenai relasi antara iman dan kekayaan, terutama ketika spiritualitas direduksi menjadi instrumen keuntungan ekonomi.

Kate Bowler menjelaskan bahwa berkembangnya *prosperity theology* di berbagai konteks gereja modern sering kali menggeser makna spiritual dari penggunaan kekayaan menjadi orientasi keberhasilan finansial.[17] Dalam situasi ini, prinsip etika Kristen mengingatkan bahwa dukungan terhadap pekerjaan Tuhan harus dilandasi motivasi kasih, syukur, dan tanggung jawab spiritual, bukan kepentingan pragmatis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kekayaan untuk mendukung pekerjaan Tuhan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual orang percaya. Dukungan terhadap pelayanan, misi, pendidikan Kristen, dan pelayanan sosial memperlihatkan bahwa fungsi kekayaan melampaui nilai ekonominya serta menjadi sarana partisipasi dalam karya Allah di tengah dunia.

[16]Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, 2 Korintus 9:7.

[17]Kate Bowler, *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel* (New York: Oxford University Press, 2013).

Dengan demikian, pengelolaan kekayaan Kristen seharusnya mendorong orang percaya untuk terlibat aktif dalam pekerjaan Tuhan melalui penggunaan sumber daya yang dimiliki. Kekayaan tidak lagi diposisikan sebagai simbol prestise sosial, melainkan sebagai instrumen pelayanan yang membawa dampak sosial dan spiritual yang lebih luas.

Pengendalian terhadap Materialisme dan Cinta Uang

Prinsip penting lainnya dalam etika pengelolaan kekayaan Kristen adalah kemampuan mengendalikan kecenderungan materialisme dan orientasi hidup yang berlebihan terhadap uang. Dalam perspektif Alkitab, keberadaan kekayaan pada dirinya sendiri tidak dipandang sebagai sesuatu yang salah, tetapi sikap manusia terhadap kekayaan dapat menjadi sumber persoalan moral apabila tidak dikendalikan dengan benar.[18]

Salah satu teks Alkitab yang sering digunakan dalam pembahasan mengenai relasi manusia dengan kekayaan adalah 1 Timotius 6:10 yang menyatakan bahwa cinta uang merupakan akar dari berbagai kejahatan. Ayat tersebut tidak menyatakan bahwa uang itu sendiri bersifat jahat, melainkan memperingatkan mengenai orientasi hati manusia yang terlalu bergantung pada materi. Ketika kekayaan dijadikan pusat kehidupan, maka potensi munculnya keserakahan, manipulasi, dan ketidakadilan menjadi semakin besar.

Fenomena materialisme menjadi tantangan serius dalam masyarakat kontemporer. Pola hidup konsumtif, budaya kompetitif, dan tekanan sosial untuk mencapai status ekonomi tertentu mendorong banyak individu menjadikan kekayaan sebagai ukuran keberhasilan hidup. Dalam konteks Indonesia, perkembangan media sosial turut memperkuat kecenderungan tersebut melalui budaya pencitraan yang sering menghubungkan kebahagiaan dengan kepemilikan materi.

Randy Alcorn menjelaskan bahwa salah satu bahaya terbesar dari kekayaan adalah ketika manusia mulai mempercayai harta lebih daripada Tuhan.[19] Dalam kondisi demikian, kekayaan tidak lagi menjadi alat, melainkan berubah menjadi objek ketergantungan yang memengaruhi keputusan moral seseorang.

Ajaran Yesus dalam Matius 6:24 memberikan peringatan yang tegas bahwa manusia tidak dapat mengabdi kepada dua tuan, yaitu Allah dan mamon. Perspektif ini menunjukkan bahwa orientasi spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap cara seseorang menggunakan kekayaan. Ketika manusia menjadikan materi sebagai pusat kehidupan, maka nilai-nilai spiritual berpotensi terpinggirkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen menawarkan pendekatan alternatif terhadap budaya materialistik melalui prinsip hidup cukup (*contentment*), rasa syukur, dan pengendalian diri. Rasul Paulus melalui Filipi 4:11–13 memperlihatkan sikap hidup yang tidak bergantung pada situasi ekonomi, melainkan pada relasi yang kuat dengan Tuhan.

[18]Geisler, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*, 142–58.

[19]Alcorn, *Money, Possessions, and Eternity*, 49–63.

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa tantangan utama bukanlah keberadaan kekayaan, melainkan orientasi hati manusia terhadap kekayaan. Oleh sebab itu, pengendalian terhadap materialisme menjadi elemen penting dalam etika pengelolaan kekayaan Kristen agar keberhasilan ekonomi tidak berkembang menjadi keserakahan maupun penyembahan terhadap materi.

Spiritualitas Hidup Rendah Hati dan Bijaksana

Prinsip terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya spiritualitas hidup rendah hati dan bijaksana dalam pengelolaan kekayaan. Kekayaan sering kali membawa risiko moral berupa kesombongan, rasa superioritas, maupun ketergantungan terhadap status sosial. Oleh sebab itu, etika Kristen menekankan pentingnya karakter spiritual yang mampu menjaga keseimbangan antara kesejahteraan material dan kerendahan hati.[20]

Amsal 22:4 menyatakan bahwa kerendahan hati dan takut akan Tuhan berkaitan dengan kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi yang sehat tidak dapat dipisahkan dari kualitas spiritual individu. Dalam perspektif Kristen, keberhasilan tidak hanya diukur melalui pencapaian materi, tetapi juga melalui karakter moral dan kualitas relasi dengan Tuhan maupun sesama.

Rasul Paulus melalui 1 Timotius 6:17–19 juga memberikan nasihat kepada orang kaya agar tidak menjadi sombong dan tidak menggantungkan harapan pada kekayaan yang sifatnya sementara. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk menjadi kaya dalam perbuatan baik, murah hati, dan siap berbagi kepada orang lain.[21]

Dalam konteks masyarakat modern, budaya kompetitif dan pencarian pengakuan sosial sering kali membuat keberhasilan ekonomi dipakai sebagai dasar pembentukan identitas diri. Situasi ini berpotensi menumbuhkan sikap individualistik maupun superioritas sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan.

Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan kekayaan yang sehat memerlukan kebijaksanaan dalam menentukan prioritas hidup. Orang percaya dipanggil untuk tidak menjadikan kekayaan sebagai sumber keamanan utama, melainkan tetap menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan ekonomi tidak menghasilkan kesombongan, tetapi justru mendorong sikap rendah hati dan tanggung jawab sosial.

Sintesis penelitian memperlihatkan bahwa spiritualitas rendah hati merupakan puncak dari keseluruhan prinsip etika pengelolaan kekayaan Kristen. Kekayaan yang dikelola berdasarkan stewardship, tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pekerjaan Tuhan, dan pengendalian terhadap materialisme pada akhirnya membentuk karakter yang rendah hati, bijaksana, dan berorientasi pada kemuliaan Allah.

---

[20]Hays, *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*, 203–20.

[21]Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, 1 Timotius 6:17-19.

Model Konseptual Etika Pengelolaan Kekayaan Kristen

Berdasarkan hasil sintesis terhadap teks Alkitab, literatur teologi, dan kajian etika Kristen, penelitian ini menghasilkan suatu Kerangka Konseptual Etika Pengelolaan Kekayaan Kristen (Christian Wealth Management Ethics Framework). Kerangka ini menunjukkan bahwa pengelolaan kekayaan dalam perspektif iman Kristen merupakan suatu proses etis yang saling berkaitan, dimulai dari pengakuan bahwa seluruh kekayaan adalah amanah Allah (*stewardship*), diwujudkan melalui pengelolaan yang bertanggung jawab, diwujudkan dalam kepedulian sosial, diarahkan untuk mendukung pekerjaan Tuhan, dikendalikan melalui sikap anti-materialisme, dan pada akhirnya membentuk spiritualitas hidup yang rendah hati serta memuliakan Allah.

Dengan demikian, kelima prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem etika yang utuh. Model ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen tidak diukur berdasarkan akumulasi materi, tetapi berdasarkan transformasi moral, tanggung jawab sosial, dan pertumbuhan spiritual yang memuliakan Allah.

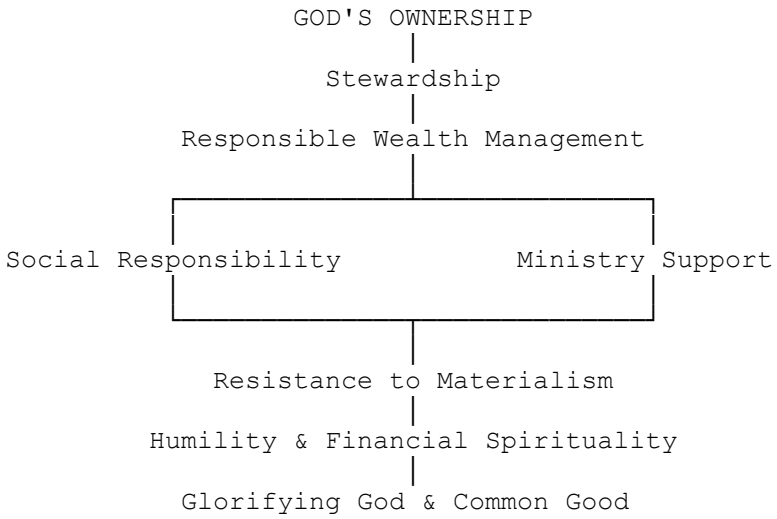

Meskipun istilah *wealth management* secara luas digunakan dalam disiplin ekonomi dan keuangan, penelitian ini menggunakan istilah tersebut dalam pengertian yang berbeda. Dalam kajian ekonomi modern, *wealth management* umumnya dipahami sebagai proses profesional yang mencakup perencanaan investasi, pengelolaan aset, perlindungan kekayaan, manajemen risiko, perencanaan pajak, serta strategi pewarisan untuk mengoptimalkan kesejahteraan finansial individu atau keluarga. Orientasi utama pendekatan tersebut adalah efektivitas pengelolaan aset dan pencapaian tujuan ekonomi jangka panjang.

Sebaliknya, dalam perspektif teologi Kristen, pengelolaan kekayaan tidak berpusat pada optimalisasi keuntungan ekonomi, melainkan pada tanggung jawab moral manusia sebagai pengelola atas seluruh berkat yang dipercayakan Allah. Oleh karena itu, kekayaan dipahami bukan sebagai simbol keberhasilan atau kepemilikan absolut, melainkan sebagai amanah ilahi

(*divine trust*) yang harus dipergunakan secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama. Perbedaan perspektif ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembahasan *wealth management* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai kajian manajemen keuangan dalam arti teknis, tetapi sebagai refleksi etis-teologis mengenai penggunaan kekayaan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Sejumlah penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pengelolaan kekayaan dalam tradisi Kristen telah berkembang melampaui isu kepemilikan dan pemberian. Diskursus akademik kini mencakup konsep *stewardship*, *financial spirituality*, tanggung jawab sosial, kemurahan hati (*generosity*), kritik terhadap *consumerism*, serta respons teologis terhadap *prosperity theology*. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kekayaan Kristen merupakan bidang kajian yang bersifat multidimensional karena menghubungkan dimensi teologis, etis, sosial, dan spiritual dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan sintesis atas berbagai dimensi tersebut sehingga menghasilkan kerangka etika pengelolaan kekayaan Kristen yang lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan kehidupan ekonomi kontemporer.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa etika pengelolaan kekayaan Kristen perlu dipahami dalam kerangka teologi yang lebih luas daripada sekadar pengelolaan sumber daya finansial. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa stewardship bukan hanya berkaitan dengan pengelolaan harta, tetapi merupakan panggilan teologis yang membentuk identitas orang percaya sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas seluruh kehidupan yang dipercayakan Allah. Dalam perspektif ini, pengelolaan kekayaan merupakan bagian integral dari pemuridan Kristen karena mencerminkan hubungan antara iman, karakter, dan tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Sintesis terhadap literatur kontemporer juga memperlihatkan bahwa spiritualitas finansial berkembang menjadi salah satu tema penting dalam etika Kristen modern. Spiritualitas finansial tidak hanya berbicara mengenai praktik memberi atau mengelola keuangan, tetapi menempatkan seluruh keputusan ekonomi sebagai ekspresi iman yang diwujudkan melalui integritas, kesederhanaan, rasa syukur, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengelolaan kekayaan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat privat, melainkan sebagai kesaksian iman yang memiliki dampak sosial bagi komunitas dan masyarakat luas.

Penelitian ini juga memperluas diskusi mengenai stewardship dengan menunjukkan bahwa tanggung jawab pengelolaan kekayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan. Oleh sebab itu, penggunaan kekayaan dalam perspektif Kristen harus selalu mempertimbangkan kesejahteraan bersama, pemberdayaan komunitas, serta dukungan terhadap pelayanan gereja dan misi Allah. Pandangan ini memperlihatkan bahwa stewardship bukan hanya berkaitan dengan kepemilikan, tetapi juga dengan penggunaan kekayaan yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memberikan tanggapan kritis terhadap kecenderungan *prosperity theology* yang mengidentikkan keberhasilan ekonomi dengan tingkat iman seseorang. Berbagai kajian teologi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berpotensi mengaburkan makna anugerah, penderitaan, dan pemuridan dalam kehidupan Kristen. Sebaliknya, penelitian ini menegaskan bahwa kekayaan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah melalui pengelolaan yang bijaksana, pelayanan kepada sesama, serta komitmen terhadap keadilan dan kasih. Dengan demikian, stewardship menawarkan kerangka teologis yang lebih utuh dibandingkan pendekatan yang berpusat pada keberhasilan materi.

Berdasarkan dialog antara temuan penelitian dan literatur kontemporer tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa etika pengelolaan kekayaan Kristen sebaiknya dipahami sebagai suatu kerangka etika yang terintegrasi (*Integrated Christian Wealth Management Ethics Framework*), di mana stewardship menjadi fondasi yang menghubungkan spiritualitas finansial, tanggung jawab sosial, dukungan terhadap pelayanan, pengendalian materialisme, dan pembentukan karakter Kristen. Kerangka ini memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti salah satu dimensi secara terpisah, sehingga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian etika Kristen mengenai kekayaan pada masa kini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan prinsip-prinsip etika pengelolaan kekayaan berdasarkan perspektif iman Kristen melalui kajian kepustakaan terhadap berbagai sumber teologis, etika Kristen, dan literatur akademik kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kekayaan dalam perspektif Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi atau manajemen aset, melainkan sebagai tanggung jawab teologis yang berakar pada pengakuan bahwa Allah adalah pemilik mutlak atas seluruh ciptaan, sedangkan manusia dipanggil menjadi pengelola (*steward*) yang setia atas segala berkat yang dipercayakan-Nya.

Penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama yang membentuk etika pengelolaan kekayaan Kristen, yaitu: (1) stewardship sebagai fondasi teologis pengelolaan kekayaan; (2) tanggung jawab sosial sebagai wujud kasih kepada sesama; (3) penggunaan kekayaan untuk mendukung pelayanan dan misi Allah; (4) pengendalian materialisme dan konsumerisme melalui kehidupan yang sederhana dan bertanggung jawab; serta (5) pembentukan spiritualitas finansial yang mencerminkan kedewasaan iman. Kelima prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka etika yang utuh sehingga tidak dapat dipahami secara terpisah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan *Integrated Christian Wealth Management Ethics Framework*, yaitu suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan *stewardship*, etika Kristen, tanggung jawab sosial, pelayanan, pengendalian materialisme, dan spiritualitas finansial dalam satu model teologis yang komprehensif. Model ini memperluas pembahasan mengenai etika pengelolaan kekayaan yang selama ini cenderung

berfokus pada aspek stewardship atau generosity secara terpisah, dengan menunjukkan bahwa seluruh dimensi tersebut merupakan bagian dari panggilan pemuridan Kristen yang holistik.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etika Kristen dengan menawarkan sintesis antara teologi biblika, *stewardship*, dan literatur kontemporer mengenai *financial spirituality*. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi gereja, lembaga pendidikan teologi, dan para pemimpin Kristen untuk mengembangkan pembinaan yang tidak hanya menekankan pengelolaan keuangan, tetapi juga pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas finansial sebagai bagian dari proses pemuridan yang berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks gereja lokal atau komunitas Kristen tertentu. Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian empiris di masa mendatang untuk menguji penerapan *Integrated Christian Wealth Management Ethics Framework* pada berbagai konteks gereja, organisasi berbasis iman, dan komunitas Kristen lintas budaya. Dengan demikian, kerangka konseptual yang diusulkan tidak hanya memiliki kontribusi teoretis, tetapi juga relevansi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja dan pendidikan teologi kontemporer.

Referensi

ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Alcorn, Randy. *Money, Possessions, and Eternity*. Unabridged. Carol Sream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 2011.

Baumer, Gregory, and John Cortines. *God and Money*. Chicago: Moody Publisher, 2016.

Blomberg, Craig L. “Neither Poverty nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions.” *Pro Ecclesia* 10, no. 2 (2001): 235–37.

Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2013.

Geisler, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Second Edi. Grand Rapids, MI 49516-6287: Baker Academic, 2010.

Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God*. Wheaton, IL: Crossway Book, 2003.

Gultom, Rapi, and Pieter Anggiat Napitupulu. “Kekayaan Dan Kemiskinan Dalam Kehidupan Umat Allah Masa Kini: Sebuah Refleksi Teologis.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10 Juli (2019).

Hays, Richard. *Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. New York: Bloomsbury Publishing, 1997.

Lembaga Alkitab Indonesia, ed. *ALKITAB*. 8th ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.

Munte, Rosita, and Dicky Perwira Ompusungu. “Strategi Pengelolaan Keuangan Perusahaan Untuk Meningkatkan Kinerja Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan).” *Advances In Social Humanities Research* 1, no. 2 (2023): 67–71.

Nggebu, Sostenis. “Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi.” *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42.

Wells, Samuel. *Christian Ethics: An Introductory Reader*. oxford, UK: John Wiley & Sons, 2010.

Wells, Samuel, and Ben Quash. *Introducing Christian Ethics*. John Wiley & Sons, 2017.

Yokom, Samuel Reinhard. “IMPLIKASI ETIKA KRISTEN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL ETIS-TEOLOGIS” 02, no. 01 (2023): 19–22.